

## ANALISIS PENOKOHAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAH DAN SIRKUS POHON KARYA ANDREA HIRATA

Tanti Ria Hutagalung<sup>1</sup>, Septina Rajagukguk<sup>2</sup>, Panigoran Siburian<sup>3</sup>, Sarma Panggabean<sup>4</sup>  
Universitas Prima Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>3</sup>,  
Universitas HKBP Nomensen<sup>4</sup>

Pos-el: hutagalungtantiaria@gmail.com<sup>1</sup>, septinarajagukguk79@gmail.com<sup>2</sup>  
panigoransiburian@unprimdn.ac.id<sup>3</sup>, sarmapanggabean@uhn.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk menjabarkan analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata. Penokohan dirangkum berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan yakni batasan segala sesuatu yang disampaikan pengarang baik tersurat maupun tersirat untuk membimbing ke arah kedewasaan sehingga membawa manfaat bagi kehidupan. Nilai pendidikan dalam karya sastra juga menjadi topik menarik dan terkini untuk dijadikan bahan penelitian agar dapat diamalkan sebagai upaya dalam pembentukan perilaku. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 klasifikasi penokohan dengan 10 jenis tokoh dan 18 nilai-nilai pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** Penokohan, Nilai Pendidikan Karakter, Novel.

### ABSTRACT

*This research is to describe the analysis of characterizations and values of character education in Andrea Hirata's novel Ayah and the Circus of Trees. The characterizations are summarized based on different points of view and views and values of character education. The value of education is the limit of everything conveyed by the author either explicitly or implicitly to guide towards maturity so as to bring benefits to life. The value of education in literature is also an interesting and up-to-date topic to be used as research material so that it can be practiced as an effort to shape behavior. A qualitative method is used in this research. The results of the study show that there are 5 classifications of characterizations with 10 types of characters and 18 values of character education.*

**Keywords:** Characterization, Character Education Value, Novel.

### 1. PENDAHULUAN

Keberadaan sastra kian berkembang dan krusial di era modern kini. Sekalipun penafsiran sastra telah banyak dijabarkan cendekiawan, kajian sastra sendiri tetap menarik serta selalu layak untuk dibahas. Karya sastra acapkali dipandang sebagai suatu fenomena unik dan kerap membutuhkan formulasi yang sukar dalam

perumusannya. Kendati demikian, sastra merupakan objek pengetahuan yang tak terbantahkan. Semi (2012:24) mengutarakan, “walaupun karya sastra unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, tetapi dapat diberikan batasan ciri-ciri dan dapat diuji dengan pancaindra manusia”.

Sastra bagian dari karya seni, yang mana dapat difungsikan menjadi media

pelipur bagi pembaca. Nurgiyantoro (2018:4) mengemukakan membaca buku fiksi berarti menyepi alur kisah di dalamnya dengan maksud menghibur diri sebagai upaya mendapatkan kedamaian batin. Puisi, prosa dan drama merupakan macam ragam karya sastra. Penafsiran Waluyo (2002:25) jenis tulisan bergenre fiksi yang berfokus pada struktur batin dan struktur fisik dengan memusatkan pada kekuatan bahasa untuk mengungkapkan ide dan emosi pengarang secara kreatif disebut puisi. Waluyo juga mendefinisikan prosa sebagai tulisan fiksi yang digolongkan atas tiga macam, yakni cerpen, roman, dan novel. Drama adalah karya sastra yang perwujudan fisiknya dengan cara verbal menunjukkan bahwa terdapat percakapan atau komunikasi lisan di antara para tokoh (Budianta dkk, 2002:95).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel diartikan sebagai gubahan prosa panjang yang berisi rangkaian kisah kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan terpusat pada karakter dan sifat masing-masing pelaku. Unsur intrinsik (dari dalam) dan unsur ekstrinsik (dari luar) adalah unsur-unsur pembentuk novel. Unsur intrinsik terdiri dari: alur (plot), tema, penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa, dan sudut pandang (*point of view*). Unsur ekstrinsik terdiri dari: riwayat hidup penulis, latar belakang pembuatan karya novel, keadaan sosial budaya, dan tidak terkecuali nilai-nilai yang tersisip dalam novel.

Penokohan merupakan salah satu objek yang sangat menarik untuk ditelaah, khususnya penokohan yang terdapat pada sebuah novel. Dalam Nuraeni (2017:41) Jones mengungkapkan penokohan sebagai cara memberikan gambaran yang jelas tentang tokoh dalam sebuah cerita oleh pengarang. Penokohan memiliki penafsiran lebih luas dari tokoh dan perwatakan. Tidak hanya mengenai

kedudukan tokoh dalam cerita, penokohan juga dimaknai sebagai strategi pengarang dalam memaparkan kepribadian satu per satu tokoh. Dalam karya novel juga ditemukan konflik/persoalan. Dari konflik, rangkaian cerita secara tertata diantarkan kepada penyelesaian. Seiring pembacaan awal hingga akhir tersirat nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan yakni batasan segala sesuatu yang disampaikan pengarang baik tersurat maupun tersirat untuk membimbing ke arah kedewasaan sehingga membawa manfaat bagi kehidupan. Nilai pendidikan dalam karya sastra juga menjadi topik menarik dan terkini untuk dijadikan bahan penelitian agar dapat diamankan sebagai upaya dalam pembentukan perilaku.

*Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata menceritakan kisah dua tokoh utama, Sobirin dan Sabari. Sobirin alias Hobirin tanpa sadar masuk dalam komplotan pencurian corong TOA oleh temannya Taripol dan Soridin Kebul yang membuatnya terusir dari rumah. Kemalangan ini mengantarkannya kepada Ibu Bos, pemilik sirkus keliling. Di samping tidak memerlukan ijazah SMA, sirkus keliling membutuhkan semangat, keberanian, telepatik, artistik, serta kemahiran. Sobirin bangga menjadi badut sirkus. Diceritakan pula Sobirin merupakan sosok suami setia lantaran tetap menemani istrinya yang mengalami gangguan jiwa. Sabari jatuh hati pada Marlina, gadis yang tanpa rasa bersalah menyontek lembar jawabannya saat ujian masuk SMA Negeri. Sebaliknya, Marlina amat membenci Sabari. Penantian berpuluh tahun berakhir, Sabari bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat Marlina, menjadi ayah kepada Amiru alias Zorro yang bukan anak kandungnya. Sabari sangat menyayangi Zorro. Ia depresi ketika Marlina membawa Zorro usai putusan sidang perceraian.

*Ayah dan Sirkus Pohon* diterbitkan pertama kali Februari 2020. Novel ini

diterima dengan baik oleh para penikmat sastra sejak kemunculannya, terutama di dalamnya condong menceritakan isu-isu yang marak terjadi di masyarakat. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Ayah dan Sirkus Pohon* menjadikan peneliti tertarik untuk mengkajinya terutama dari segi struktural yaitu penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian sastra tidak menitikberatkan permasalahan pada numerik, oleh karena itu metode deskriptif kualitatif dipilih. Mengamati dan memahami teks yang sedang diteliti menjadi prioritas penelitian sastra sehingga hasilnya berwujud kata-kata. Dalam Moleong (2012:4) Bongdan dan Taylor melafalkan, prosedur yang digunakan dalam penelitian yang mana hasilnya yaitu data deskriptif dalam wujud kata-kata lisan atau tulisan mengenai orang-orang dan perilaku yang dapat diamati disebut penelitian kualitatif. Berdasarkan penafsiran Semi (2021:30) metode deskriptif adalah metode yang tidak menggunakan angka, tetapi menggunakan pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep yang dikaji secara empiris berinteraksi satu sama lain.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis konten. Hal ini ditujukan untuk menelusuri isi teks dengan menemukan pemaparan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel, yang mana penyampaiannya oleh penulis dilakukan secara tersirat. Endraswara (2008:160) menuturkan bahwa pada hakikatnya upaya pemahaman karya sastra dari aspek ekstrinsik disebut analisis konten.

Adapun pengumpulan data yaitu dengan teknik baca dan catat. (1) Teknik baca, yakni kegiatan membaca novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata secara terperinci serta cermat. (2) Teknik catat, yakni menuliskan data-data

yang didapatkan melalui hasil pembacaan sesuai kebutuhan atau sasaran analisis yaitu unsur penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini dilakukan saksama dan terarah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Seturut hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata terdapat 5 klasifikasi penokohan dengan 10 jenis tokoh berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, dan 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Sobirin dan Sabari sebagai tokoh utama. Sobirin memiliki dua nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu rasa ingin tahu dan tanggung jawab.

### Pembahasan Penokohan

Strategi pengarang dalam menggambarkan tokoh-tokoh di ceritanya sehingga dipahami karakter atau sifat tokoh itu disebut penokohan. Satu tokoh dapat dikelompokkan ke dalam lebih dari satu kategori penamaan. Berdasarkan pada perspektif penamaannya, tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan (Nurgiyantoro, 2002:176). Pengklasifikasian tokoh dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, diklasifikasikan berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan penokohan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, antara lain:

#### a. Peranan atau Tingkat Pentingnya (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat cerita dan memiliki peran paling penting, oleh karena itu kehadirannya ada dari awal hingga akhir cerita meski tidak dalam setiap peristiwa. Tokoh utama, yaitu Sobirin alias Hob dan Sabari. Tokoh tambahan dapat disebut juga tokoh pembantu yang

mana kehadirannya memiliki kaitan dengan tokoh utama dan berperan dalam menghidupkan cerita. Tokoh-tokoh tambahan, yaitu Zuraida, Marlana, Suruhudin, Azizah, Ayah, Ibu Bos, Tara, Tegar, ibu Tegar, Amiru alias Zorro, Amirza, Taripol, Dinda, Gastori, Sanusi, Soridin Kebul, Markoni, Abidun, para pemain sirkus, ketiga saudara laki-laki Sobirin, kedua keponakan Sobirin, Syamsir, Tabradin, Tuan Hakim, Ibu Guru, Inspektur polisi Abdul Rojali, Abdul Rapi, warga Ketumbi, Rosmala, dan juru antar surat.

#### **b. Fungsi Penampilan (Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis)**

Tokoh protagonis memiliki sifat baik yang hidupnya sesuai dengan nilai-nilai, disukai pembaca dan cenderung menjadi hero dalam cerita. Tokoh protagonis, yaitu Sobirin, Sabari, Ayah, Tara, Tegar, Ibu Bos, Amiru alias Zorro, Amirza, Azizah, Suruhudin dan Abidun. Tokoh antagonis condong berkepribadian buruk serta kerap menjadi pemicu timbulnya konflik kepada tokoh protagonis. Tokoh antagonis, yaitu Marlana, Gastori, Taripol, Soridin Kebul, dan Abdul Rapi.

#### **c. Perwatakannya (Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat)**

Tokoh sederhana merupakan tokoh berwatak konsisten atau hanya memiliki satu watak. Tokoh sederhana, yaitu Sobirin, Sabari, Ayah, Amiru alias Zorro, Amirza, Tara, Tegar, Ibu Bos, Gastori, Suruhudin, Amirza, Azizah, dan Abidun. Tokoh bulat disebut juga tokoh kompleks berwatak lebih dari satu dan cenderung didalami sisi kehidupannya. Tokoh bulat, yaitu Marlana, Dinda, Taripol, dan Abdul Rapi.

#### **d. Berkembang atau Tidaknya Perwatakan (Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang)**

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak memiliki perubahan/perkembangan karakter yang merupakan dampak dari adanya kejadian-kejadian yang berlaku. Tokoh statis, yaitu Sobirin, Sabari,

Ayah, Amiru alias Zorro, Amirza, Tara, Tegar, Ibu Bos, Azizah, Suruhudin dan Abidun. Tokoh berkembang diartikan sebagai tokoh yang mengalami perubahan perwatakan seturut jalan cerita. Tokoh berkembang, yaitu Marlana, Taripol, dan Abdul Rapi.

#### **e. Pencerminan Tokoh Terhadap Manusia dari Kehidupan Nyata (Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral)**

Tokoh tipikal adalah tokoh yang diciptakan penulis sebenar-benarnya menyerupai orang di dunia nyata, baik dari segi kebangsaannya, pekerjaan atau faktor lain yang lebih mewakili. Tokoh tipikal, yaitu Inspektur polisi Abdul Rojali, juru antar surat, dan Tuan Hakim. Tokoh netral diartikan sebagai tokoh imajiner sebab keberadaannya hanya dalam kisah fiktif. Tokoh netral, yaitu Sobirin, Suruhudin, Azizah, Sabari, Ayah, Gastori, Tara, Tegar, dan Ibu Bos.

#### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, dirangkum dari dialog antartokoh maupun pemerian penulis. Disusun sesuai urutan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam Zubaedi, antara lain:

##### **a. Religius**

Sikap dan perilaku tunduk pada perintah agamanya atau menjauhi larangan agama yang dianutnya, tetapi tidak berperilaku rasisme terhadap agama lain. Religius ditemukan dalam tokoh Ayah, di mana sehabis melaksanakan shalat Shubuh, beliau melanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an. Usai menunaikan ibadahnya, barulah Ayah mencari nafkah.

Setelah 40 hari, sekonyong-konyong Ayah kembali seperti sediakala, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Usai shalat Shubuh, dia mengaji Al-Qur'an dengan merdunya, setelah itu disandangnya kotak papan itu berjalan terantuk-antuk ke pasar (Hirata, ASP:4).

Dalam kutipan di atas digambarkan tokoh Ayah yang religius. Ayah tidak berlarut-larut dalam kesedihan sebab ditinggalkan istri selama-lamanya. Hanya 40 hari, setelah itu ia kembali seperti semula. Ia tahu semua manusia akan berpulang kepada penciptanya.

#### **b. Jujur**

Perilaku lurus hati untuk menjauhi keburukan dengan menjaga perkataan, tindakan, dan pekerjaan atau dapat dipercaya. Dalam *Ayah dan Sirkus Pohon* sebagaimana kutipan di bawah ini, menurut cerita abang sulung Sobirin betapa ayah mereka adalah sosok yang jujur.

Abang sulungku pernah bercerita padaku, katanya suatu ketika Ayah bekerja menurunkan kopra dari perahu. Juragan kopra keliru membayar upah Ayah, kelebihan 7 ribu rupiah. Ayah menitipkan kelebihan uang itu kepada nelayan Pulau Batun untuk dikembalikan kepada juragan kopra (Hirata, ASP:23).

Kutipan di atas menceritakan tokoh Ayah yang jujur. Di mana juragan kopra silap membayar upah Ayah, lebihnya 7 ribu. Kelebihan itu dititipkan pada nelayan Pulau Batun untuk dikembalikan, namun rupanya juragan kopra sudah meninggal. Kemudian Ayah mencari anak-anaknya, sampai lebih dari 10 tahun lamanya justru bertemu cucu juragan kopra. Dikembalikanlah uang lama 7 ribu yang sudah tidak laku lagi itu.

#### **c. Toleransi**

Tindakan serta sikap menghormati akan disimilaritas ras, agama, suku, perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya, tidak memaksakan kehendak pribadi. Nilai pendidikan karakter ini terdapat dalam tokoh Sabari. Meskipun amat berat, ia tak berketuk atas gugatan cerai yang dilayangkan Marlana.

Persidangan itu tak berlangsung lama. Selanjutnya hati Sabari sendiri seperti digunting melihat panitera pengadilan menggunting buku nikahnya

dan buku nikah Lena. Yang Mulia Hakim mengetuk palu. Majelis menutup sidang. Rumah tangga pecah berantakan (Hirata, ASP:96).

Kutipan di atas merupakan akhir dari pernikahan Sabari dan Marlana. Sebagaimana Marlana terpaksa menyetujui pernikahan mereka dikarenakan janin yang dikandungnya. Kala itu, oleh cintanya kepada Marlana, Sabari sanggup bertanggung jawab atas janin yang tidak diketahui siapa ayahnya. Tak lama usia pernikahan mereka, Marlana menggugat cerai Sabari. Sabari tidak dapat memaksakan kehendaknya, ia toleransi atas keputusan Marlana dan mengesampingkan perasaannya.

#### **d. Disiplin**

Tindakan patuh dan taat akan petuah yang baik, tunduk akan aturan-aturan hidup baik berdasarkan perintah orang lain maupun komitmen diri sendiri. Sikap ini tampak dalam tokoh Sabari yang disiplin dalam bekerja pula tingkah lakunya. Setelah sekian lama melihat Sabari bekerja, Markoni sendiri kemudian mengakui bahwa Sabari itu memang aneh rupa dan kelakuannya namun dia adalah buruh yang sangat baik.

Dia datang ke pabrik 1 jam sebelum pabrik dibuka dan pulang selalu paling akhir. Selama jam istirahat siang dia tak pernah ribut tertawa sambil merokok macam buruh-buruh lainnya. Sabari selalu hanya duduk sendiri di pojok sana, membuka dengan tenang rantang bekal makan dari ibunya lalu makan dengan tenang pula (Hirata, ASP:61).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Sabari yang disiplin. Ke pabrik ia datang 1 jam lebih awal dan pulang paling akhir. Ketika jam istirahat berlangsung, ia lebih memilih duduk diam di pojok, makan dengan tenang serta tak ikut ribut tertawa sambil merokok seperti teman buruhnya.



### e. Kerja Keras

Integritas segenap hati mengerahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menumpas bermacam-macam rintangan tugas maupun belajar, dan merampungkan tugas dengan sebaik mungkin. Ayah merupakan penggambaran dari kerja keras.

Ayah selalu bekerja. Waktu kecil dia adalah pendulang timah, lalu silih berganti pekerjaan kasar dilakukannya. Ayah pernah menjadi kuli panggul di pelabuhan, pengisi bak truk pasir, penebang pohon kelapa dan penggali sumur. Setelah tak kuat lagi tenaganya, Ayah bekerja serabutan di pasar dan sekarang menyandang kas papan berjualan minuman ringan di stadion (Hirata, ASP:24).

Kutipan narasi di atas menjabarkan Ayah sebagai sosok yang pekerja keras. Ia bekerja apa saja tanpa memandang jenis pekerjaannya. Apa pun dikerjakan asal anak-anaknya hidup layak dan bersekolah. Bahkan ketika anak-anaknya sudah tamat SMA dan mendapatkan pekerjaan yang baik, Ayah tetap bekerja.

### f. Kreatif

Pola pikir dan tindakan inovatif untuk menciptakan hasil atau cara baru yang lebih mumpuni dari yang terdahulu. Hal ini terdapat pada tokoh lelaki gempal bercambang tebal pemain sirkus keliling yang berperan sebagai ahli lempar belati.

Lelaki gempal bercambang tebal, bermata satu karena menutup sebelah matanya bak bajak laut, asli Sindang Laut, Cirebon itu, adalah ahli lempar belati. Jeli dia membidik celah di antara anggota tubuh lelaki kurus yang terikat telentang pada roda kayu yang senantiasa berputar (Hirata, ASP:48).

Dari kutipan di atas menggambarkan lelaki gempal bercambang tebal sebagai sosok yang kreatif. Perannya sebagai ahli lempar belati tidak hanya menuntut kecepatan melempar dan tepat sasaran, melainkan juga kemampuan telepatik. Sebab jika

salah mengantisipasi kecepatan roda dan membidik saja, maka nyawa lelaki bertubuh kurus tersebut otomatis terancam.

### g. Mandiri

Kemampuan untuk menghendel diri sendiri atau tidak bersandar/mengharapkan orang lain dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan. Di bawah ini kutipan tokoh Tegar merupakan pencerminan dari perilaku dan tindakan mandiri.

Ekonomi sulit, Ayah minggat, Ibu *mellow* ampun-ampunan, ditambah 2 adik perempuan yang masih perlu perhatian adalah situasi runyam yang dihadapi Tegar saban hari. Kelas 2 SMP sekolahnya, baru 14 tahun usianya, paling tidak 4 profesi disandangnya: pelajar, montir sepeda, ayah sekaligus ibu (Hirata, ASP:41).

Tegar adalah sosok remaja yang baru berusia 14 tahun, harus memikul 4 profesi sekaligus lantaran perceraian orang tuanya. Ayahnya pergi meninggalkan mereka, ibunya hanyut dalam kesedihan. Satu-satunya yang dapat meneruskan hidup adik-adiknya adalah dirinya. Tegar sebagai pelajar, pencari nafkah, ayah pula ibu.

### h. Demokratis

Pola pikir, sikap, dan tindakan paham terhadap kesetaraan kewajiban dan hak antara dirinya dan orang lain. Hal ini ada dalam tokoh Inspektur polisi Abdul Rojali yang memilih jalur damai atas perselisihan Sobirin dan Abdul Rapi.

Potong kisah, tampas cerita, Inspektur menawarkan perdamaian yang tak dapat ditolak Abdul Rapi sebab poster itu memang ditempelkan di pohon delima di pekaranganku tanpa izinku sebagai tuan rumah (Hirata, ASP:135).

Kutipan di atas merupakan keputusan Inspektur polisi Abdul Rojali. Ia tidak dapat menindaklanjuti laporan yang dibuat Abdul Rapi dikarenakan Abdul Rapi sendiri menempelkan poster Gastori tanpa seizin Sobirin sebagai

pemilik pohon delima. Dengan ini Inspektur polisi Abdul Rojali telah merealisasikan demokrasi yaitu adil.

#### **i. Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan tertarik atau penasaran terhadap sesuatu yang didengar, dilihat, dan dipelajari secara lebih meluas dan mendalam. Sobirin tokoh yang memiliki rasa ingin tahu terhadap pekerjaan yang digelutinya.

Baru kutahu, sirkus keliling seperti panggung kesenian rakyat lainnya, sempat ramai di Indonesia pada '70-an, lalu lenyap satu per satu. Tahun '90-an masih ada beberapa sirkus keliling di Jawa dan Sumatra, tapi kini tak terdengar lagi kabarnya. Barangkali sirkus keliling kami adalah sirkus keliling terakhir (Hirata, ASP:52).

Dari Ibu Bos dan putrinya Tara banyak kudengar cerita tentang sirkus. Dijelaskannya pula mengapa sirkus keliling kami dinamai Sirkus Keliling Blasia (Hirata, ASP:52).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Sobirin yang gemar mendengarkan Ibu Bos dan Tara bercerita, dari sana Sobirin menjadi tahu istilah-istilah sirkus, komitmen kuat dan dedikasi pemain sirkus, dan membuatnya menghargai sirkus sebagai hiburan dan seni.

#### **j. Semangat Kebangsaan**

Tindakan serta konsepsi yang menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu atau pribadi dan golongan atau kelompok. Hal ini tidak terkecuali semangat kemerdekaan (nasionalisme). Penggambaran nasionalisme terdapat dalam tokoh Suruhudin.

Bulan Agustus lain cerita. Instalatur memanggilku *Bung*. Apalagi menjelang 17 Agustus. Mungkin dia terinspirasi semangat perjuangan '45 (Hirata, ASP:19).

Dari kutipan di atas menunjukkan semangat nasionalisme Suruhudin menyambut kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana kata *Bung* dalam sejarah

merupakan sapaan akrab yang digunakan oleh para pejuang kemerdekaan.

#### **k. Cinta Tanah Air**

Pola pikir, perbuatan, serta sikap yang mencerminkan atensi, kesetiaan, serta penghormatan yang tinggi akan sosial, bahasa, politik, budaya, lingkungan fisik, serta ekonomi bangsa. Cinta tanah air tampak dari Ibu Bos dan Tara. Mereka merancang pertunjukan sirkus dengan tema legenda *Raja Berekor*.

“Pertunjukan ini dalam bentuk teater sirkus, paduan koreografi, seni bela diri, dan gimnastik, berdasarkan cerita dari budaya lokal. Kita akan mengadaptasi kisah kuno rakyat Melayu, legenda *Raja Berekor*,” kata Tara. Merinding aku mendengarnya (Hirata, ASP:85).

Legenda *Raja berekor* merupakan cerita rakyat yang diyakini sebagai asal mula Pulau Belitung. Diceritakan raja yang memiliki watak bengis ini menyukai daging manusia. Karena keserakahannya akan daging tersebut, sang raja disiasati dan diserang sembilan pembantunya kemudian mayatnya dilarung ke sungai.

#### **l. Menghargai Prestasi**

Tindakan dan sikap mendorong diri sendiri untuk melahirkan sesuatu yang berdaya guna, dan apresiasi terhadap kebolehan orang lain. Menghargai prestasi diperlihatkan Ibu Bos saat mewawancarai Sobirin yang sedang melamar pekerjaan di sirkus kelilingnya.

“Dua kata dari saya, Bung Hob, luar biasa! Tampaknya Bung Hob adalah orang yang selalu siap bekerja ya, bangun pagi, *let's go!* Begitu pendapatku tentang tipe orang macam Bung Hob ini.”

“Kurang lebih, Bu.”

Ibu tersenyum lebar.

“Ijazah terakhir Bung Hob kalau saya boleh tahu.”

“SD.”

“Lumayan juga, ya.” (Hirata, ASP:29).

Ibu Bos memiliki sifat menghargai prestasi orang lain. Ia berbicara dengan berhati-hati saat bertanya. Meskipun Sobirin hanya berijazah SD, ia tidak enggan memberikan apresiasi.

#### **m. Bersahabat/Komunikatif**

Perbuatan yang menunjukkan kesan suka berteman, berkomunikasi, serta menjalin kerja sama dengan orang lain. Penggambaran komunikatif tampak dari Ibu Bos ketika menerima Sobirin sebagai karyawan di sirkus keliling miliknya.

Ibu itu mengamati dan langsung bilang bahwa jika aku diterimanya bekerja untuk sementara dia tak bisa memberi gaji yang besar. Tak ada pula tunjangan transportasi atau tunjangan kesehatan karena usahanya masih usaha kecil saja dan keadaan sedang sulit (Hirata, ASP:28).

Ibu Bos terbuka perihal gaji yang akan didapatkan Sobirin nantinya. Ia terang-terangan belum bisa memberikan gaji yang besar, tak dapat memberikan tunjangan transportasi atau kesehatan sebab sirkus keliling miliknya masih terbilang kecil dan sulit. Dengan keterbukaan ini Sobirin tidak perlu berekspektasi tinggi soal pendapatannya dan berhak memutuskan apakah tetap menjalin kerja sama dengan Ibu Bos atau tidak.

#### **n. Cinta Damai**

Tutur kata, tindakan, dan sikap yang mengakibatkan perasaan gembira dan nyaman pada diri orang lain atas keberadaannya. Hal ini tercermin dalam tokoh Ayah. Ia tidak marah-marah atau bersuara tinggi kepada Sobirin yang ditangkap polisi akibat terlibat perkara pencurian corong TOA.

Begitu keluar dari kantor polisi aku terkejut melihat ayahku berdiri di bawah pohon bantan di seberang jalan sana. Dia masih menyandang kas papan untuk berjualan minuman ringan. Mungkin saat berjualan di stadion dia

mendengar aku ditangkap polisi. Dia langsung ke kantor polisi namun hanya berani menunggu di depan kantor polisi itu.

Kusebrangi jalan raya, kuhampiri Ayah. Dia tak berkata-kata. Kami pulang. Aku berjalan di belakangnya. Pedih aku mendengar kecipak sandal jepitnya setiap dia melangkah. Setiap langkahku sendiri adalah penyesalan yang dalam (Hirata, ASP:20).

Kutipan di atas menggambarkan sosok Ayah yang tenang. Tak sepele kata ia ucapkan pada Sobirin melihat anaknya keluar dari kantor polisi. Ia pula menunggu di seberang jalan tanpa berniat mendamprat putra bungsunya.

#### **o. Gemar Membaca**

Kebiasaan untuk meluangkan waktu secara khusus guna membaca berbagai bacaan, sehingga mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri. Hal ini tampak dalam tokoh Sabari yang senang membaca buku-buku cerita dan puisi.

Setiap malam sebelum tidur Sabari membaca buku-buku cerita dan puisi-puisi karangannya sendiri untuk anaknya. Tercengang bocah kecil itu mendengar dan melihat ayahnya berpencak-pencak membaca puisi (Hirata, ASP:91).

Sabari menyukai pelajaran Bahasa Indonesia. Ia suka membaca dan menulis puisi. Nilai Bahasa Indonesia Sabari merupakan nilai tertinggi siswa yang pernah ada di sekolahnya. Sampai memiliki anak, Sabari tetap suka membaca cerita dan puisi karangannya. Kebiasaan ini pula turun kepada Zorro putranya.

#### **p. Peduli Lingkungan**

Tindakan dan sikap yang senantiasa berupaya mengelakkan terjadinya kerusakan alam sekitar, dan mengembangkan usaha-usaha membenahi kerusakan yang telanjur terjadi. Peduli lingkungan tergambar dalam tokoh Ayah. Ia menggagalkan niat



Sobirin yang hendak mencabut pohon delima putih yang tidak sengaja tumbuh.

“Usah kau cabut, Sobirin, itu delima putih yang langka, sayangi pohon *tu*, sirami setiap hari. Sudah jarang ada delima putih di kampung kita *ni*.” (Hirata, ASP:113).

“Nanti kalau sudah berbuah, samaikan benih baru, Sobirin, biar kita selamatkan delima putih yang sudah langka *ni*.” (Hirata, ASP: 114).

Ayah melarang Sobirin mencabut pohon delima putih sebab dianggap langka. Untuk menjaga populasinya, Ayah juga menyuruh Sobirin agar menyamakan bijinya jika sudah berbuah lalu kemudian membagikan benihnya kepada tetangga.

#### q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan peduli terhadap sesama, orang lain, pula masyarakat yang membutuhkan. Hal ini terlihat dari tokoh Ayah yang menolak stiker *Rumah Tangga Miskin Binaan Desa*.

Dengan santun Ayah menolak stiker itu. Katanya banyak keluarga lain yang lebih perlu stiker itu. Katanya lagi kami miskin tapi masih punya penghasilan walau tak banyak (Hirata, ASP:24).

Ayah peduli akan orang-orang di sekitarnya. Ia menolak stiker tersebut sebab menganggap ada keluarga lain yang lebih membutuhkan. Meskipun tenaganya tak lagi kuat, tetapi masih mampu berjualan minuman ringan di stadion.

#### r. Tanggung Jawab

Perilaku dan sikap untuk menjalankan kewajiban dan tugasnya, yang semestinya dipenuhi, baik menyangkut diri sendiri, lingkungan (sosial, alam dan budaya), masyarakat, negara, maupun agama. Sobirin menjadi cerminan dari nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Ia baru berani melamar Dinda setelah memiliki pekerjaan tetap dan rumah sendiri.

Nasib pun rupanya telah berpihak padaku. Setelah lebih dari setahun mencicil, tanah yang kubeli itu lunas lalu aku membangun rumah beratap rumbia, berdinding papan di atas tanah itu. Tak berselang lama setelah punya rumah sendiri, aku menikah dengan Dinda dan jadilah aku badut sirkus paling bahagia di dunia ini (Hirata, ASP:67).

Kutipan di atas memperlihatkan Sobirin sebagai sosok yang bertanggung jawab. Menyunting kekasih hatinya usai dapat menjamin Dinda akan hidup layak. Sabari juga bertanggung jawab atas cicilan tanah dan membayarnya hingga lunas.

#### 4. SIMPULAN

Seturut hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata terdapat 5 klasifikasi penokohan dengan 10 jenis tokoh berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, dan 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Sobirin dan Sabari sebagai tokoh utama. Sobirin memiliki dua nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Sabari memiliki tiga nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu disiplin, toleransi dan gemar membaca. Ayah sebagai tokoh tambahan memiliki paling banyak (enam) nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, kerja keras, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Sesuai dengan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang diperoleh, dirangkum dua saran antara lain: (1) Guru bahasa Indonesia dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mendorong dan meningkatkan minat siswa dalam membaca dan mempelajari unsur struktural karya novel khususnya penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter. (2) Hasil penelitian ini dapat digunakan guru bahasa Indonesia dan peneliti lain sebagai bahan rujukan untuk

menganalisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya novel.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). KBBI Daring. [Online]. Tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/novel>. [Diakses 15 Oktober 2022].
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). KBBI Daring. [Online]. Tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/data>. [Diakses 20 Oktober 2022]
- Bongdan dan Taylor. (2012). *Prosedur Penelitian*. Dalam Moleong, *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani. dkk. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara.
- Daniati, D., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2019). Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12 (1), 1-11.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hirata, Andrea. (2021). *Ayah dan Sirkus Pohon*. Yogyakarta: Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka).
- Ningsih, W., Ndururu, A. S., Hasibuan, M. K., & Tumanggor, D. A. (2021). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Dalam Novel "Acek Botak" Karya Idris Pasaribu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4 (2), 118-128.
- Nuraeni, I. Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku "Anak Berhati Surga" Karya MH. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa Indonesia & Daerah: STKIP Garut* 06, No. 2 (2017): 41-46.
- Nurchayani, D., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Guru Honoror Dalam Komik Pak Guru Inyong Berbasis Webtoon Karya Anggoro Ihank. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 35-40.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pintubatu, N. R., Tarigan, H., & Setiawan, D. S. A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "Seperti Sungai Yang Mengalir" Karya Paulo Coelho. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5 (1), 9-18.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Semi, M. Atar. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5 (1), 13-24.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Kencana.